



**Membentuk Sikap dan Karakter Positif Remaja Melalui Edukasi
Pencegahan Pergaulan Negatif dan Selalu Menjadi Remaja Positif
SMK Fajar Ciseeng, Jl. Fajar, RT.007/RW003, Kelurahan Babakan,
Kecamatan. Ciseeng, Kabupaten Bogor,
Jawa Barat 16120**

Bayu Prasetyo ¹

Universitas Pamulang

Ilham Gustiana Winata ²

Universitas Pamulang

Muhamad Andriyansyah ³

Universitas Pamulang

Irfan Rizka Akbar ⁴

Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: bayyprass@gmail.com ¹, Iwinata1108@gmail.com ²,

mhmandriynsh@gmail.com ³, dosen02461@unpam.ac.id ⁴

Abstract. *Adolescence is a period of development that is vulnerable to various environmental influences, including negative influences that can affect the formation of attitudes and character. The increase in deviant behavior among adolescents, such as inappropriate use of social media, promiscuity, and declining moral values, indicates the need for preventive efforts through ongoing education. This study aims to analyze the role of education to prevent negative social interactions in shaping positive attitudes and character in adolescents, as well as encouraging them to remain well-behaved individuals. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of adolescent groups in educational settings and the community. The results show that education that focuses on strengthening moral values, ethics, responsibility, and character development can increase adolescent awareness of the consequences of negative social interactions. In addition, providing positive behavioral examples, consistent guidance, and the active role of parents, educators, and the social environment are very influential in shaping adolescents' attitudes to be more disciplined, confident, and future-oriented. Education to prevent negative social interactions also helps adolescents develop self-control and make wise decisions. Thus, the development of positive attitudes and character in adolescents depends not only on themselves but also requires good cooperation between family, school, and community. This research is expected to serve as a reference in developing effective character education programs, in order to create a generation of positive, well-mannered adolescents who are capable of facing social challenges in the modern era..*

Keywords: *Attitude, Character, Education, Social Interactions.*

Abstrak. Remaja adalah masa perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk pengaruh negatif yang bisa memengaruhi pembentukan sikap dan karakter mereka. Peningkatan tindakan menyimpang di kalangan remaja, seperti penggunaan media sosial secara tidak tepat, pergaulan bebas, dan menurunnya nilai moral, menunjukkan perlunya upaya pencegahan melalui pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan pencegahan pergaulan negatif dalam membentuk sikap dan karakter remaja yang positif, serta mendorong mereka tetap menjadi individu yang berperilaku baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kelompok remaja di lingkungan pendidikan serta masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada penguatan nilai moral, etika, tanggung jawab, serta pengembangan karakter mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap konsekuensi dari pergaulan negatif. Selain itu, pemberian contoh perilaku positif, pembinaan yang konsisten, serta peran aktif orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam membentuk sikap remaja yang lebih disiplin, percaya diri, dan memiliki orientasi pada masa depan. Pendidikan pencegahan pergaulan negatif juga membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan membuat keputusan secara bijak. Dengan demikian, pembentukan

sikap dan karakter remaja yang positif tidak hanya bergantung pada diri mereka sendiri, tetapi juga memerlukan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan program pendidikan karakter yang efektif, guna menciptakan generasi remaja yang positif, berakhlak baik, dan mampu menghadapi tantangan sosial di era modern.

Kata Kunci: *Sikap, Karakter, Edukasi, Pergaulan.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh tingginya rasa ingin tahu, ketidakstabilan emosi, serta kebutuhan yang kuat akan pengakuan dari lingkungan sebaya. Karakteristik tersebut menjadikan remaja lebih rentan terhadap pengaruh eksternal, khususnya pergaulan negatif. Fenomena seperti penyalahgunaan media sosial, perilaku menyimpang, kenakalan remaja, hingga keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba dan tindak kekerasan sering kali muncul sebagai konsekuensi dari lemahnya kontrol diri dan dorongan untuk memperoleh penerimaan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja berada dalam posisi yang krusial, di mana arah perkembangan kepribadian mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Perkembangan teknologi digital dan derasnya arus informasi global semakin memperbesar risiko yang dihadapi remaja. Akses yang luas terhadap media digital membuka peluang bagi mereka untuk terpapar nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial, budaya, maupun moral yang berlaku. Konten yang bersifat provokatif, hedonistik, atau bahkan destruktif dapat dengan mudah memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Hal ini menegaskan bahwa era digital, meskipun membawa manfaat besar dalam hal pengetahuan dan komunikasi, juga menghadirkan tantangan serius dalam menjaga integritas moral dan karakter generasi muda.

Dalam konteks tersebut, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting sebagai garda terdepan dalam pembinaan karakter remaja. Namun, kenyataannya, peran tersebut belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan waktu orang tua, kurangnya komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, serta minimnya program edukatif yang berkelanjutan menjadi faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter. Akibatnya, remaja sering kali mencari alternatif pembelajaran dan pengakuan dari lingkungan yang tidak selalu positif, sehingga memperbesar kemungkinan mereka terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Edukasi pencegahan terhadap pergaulan negatif menjadi kebutuhan mendesak yang harus diimplementasikan secara sistematis dan berkesinambungan. Edukasi tersebut tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan mengenai bahaya pergaulan negatif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan hidup yang konstruktif. Dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat dilatih untuk mengenali risiko, mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta membangun nilai-nilai positif seperti disiplin, empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Upaya ini akan memperkuat daya tahan remaja terhadap pengaruh buruk dari lingkungan.

Pembentukan sikap dan karakter positif melalui edukasi pencegahan bukan hanya berfungsi sebagai strategi protektif, tetapi juga sebagai fondasi dalam mencetak generasi yang tangguh dan berdaya saing. Remaja yang memiliki karakter kuat akan lebih mampu menghadapi tantangan global, beradaptasi dengan perubahan sosial, serta berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dengan demikian, investasi dalam pembinaan karakter remaja melalui edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan merupakan langkah strategis untuk memastikan terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, berintegritas, dan berorientasi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan

KAJIAN TEORITIS

Definisi Sekolah SMK

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar secara terstruktur dan berjenjang. Melalui sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibentuk sikap, keterampilan, serta nilai moral untuk bekal kehidupan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, berakhlak mulia, serta mampu hidup mandiri dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang menitikberatkan pada pembinaan kemampuan spesialis tertentu. Tujuannya adalah mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja, dunia bisnis, atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan di SMK menekankan keseimbangan antara penguasaan teori, latihan praktis, dan pengembangan sikap profesional. Di luar kemampuan teknis, SMK juga memainkan peran krusial dalam membangun kepribadian, disiplin, serta keterampilan sosial siswa melalui pertukaran harian di sekolah.

Visi

Menjadi program pengabdian masyarakat yang berperan dalam menumbuhkan semangat belajar siswa melalui strategi pendidik yang kreatif dan adaptif, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang mendukung, inspiratif, dan mampu membantu siswa menghadapi tantangan sosial dengan percaya diri serta berprestasi.

Sikap dan karakter remaja positif

Sikap positif pada remaja merupakan respon mental yang optimis dan konstruktif dalam menghadapi dinamika masa transisi, yang manifestasinya terlihat pada kemampuan resiliensi, keterbukaan pikiran, serta empati terhadap lingkungan sekitar. Remaja dengan sikap yang sehat cenderung memandang tantangan sebagai peluang untuk bertumbuh dan memiliki kepercayaan diri yang stabil dalam mengelola emosi maupun interaksi sosialnya.

Sementara itu karakter positif adalah kumpulan nilai moral dan watak yang tertanam kuat dalam diri remaja, seperti integritas, tanggung jawab, dan disiplin diri, yang tercermin melalui perilaku konsisten sehari-hari. Kombinasi antara cara pandang yang positif dan fondasi karakter yang kokoh ini menjadi benteng utama bagi remaja dalam menghadapi tekanan teman (peer pressure) sekaligus menjadi modal dasar untuk membentuk identitas diri yang matang di masa dewasa

Upaya pencegahan pergaulan negatif

Upaya pencegahan pergaulan negatif dan pembentukan remaja positif merupakan serangkaian tindakan terencana dan berkelanjutan yang bertujuan untuk melindungi remaja dari pengaruh lingkungan sosial yang menyimpang serta mendorong berkembangnya sikap, perilaku, dan karakter yang konstruktif. Upaya ini berfokus pada penguatan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual agar remaja mampu membedakan perilaku yang bermanfaat dan merugikan bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Pencegahan pergaulan negatif mencakup berbagai strategi edukatif, preventif, dan partisipatif, seperti pemberian pendidikan karakter, pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), peningkatan literasi digital, serta pembinaan hubungan yang sehat antara remaja dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, remaja dibekali kemampuan untuk mengendalikan diri, berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam menghadapi tekanan teman sebaya maupun pengaruh media

METODE PENELITIAN

Dampak Pergaulan Negatif

Pergaulan negatif merupakan salah satu faktor utama yang dapat menghambat pembentukan sikap dan karakter positif pada remaja. Pada masa remaja, individu berada dalam fase pencarian jati diri sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Ketika remaja terlibat dalam pergaulan negatif, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, tawuran, bullying, serta perilaku menyimpang lainnya, maka hal tersebut dapat berdampak serius terhadap perkembangan moral, emosional, dan sosial mereka.

Dampak pergaulan negatif secara psikologis dapat terlihat dari menurunnya kontrol diri, meningkatnya perilaku impulsif, serta munculnya sikap agresif dan kurangnya empati terhadap orang lain. Remaja yang terjerumus dalam lingkungan negatif cenderung sulit membedakan antara perilaku yang benar dan salah, sehingga nilai-nilai moral dan etika menjadi terabaikan. Selain itu, pergaulan negatif juga berdampak pada aspek pendidikan, seperti menurunnya motivasi belajar, prestasi akademik yang rendah, hingga meningkatnya risiko putus sekolah.

Oleh karena itu, edukasi pencegahan pergaulan negatif sangat penting untuk membekali remaja dengan pemahaman, nilai, dan keterampilan hidup yang positif. Dengan edukasi yang tepat, remaja diharapkan mampu memilih lingkungan pergaulan

yang sehat, mengembangkan sikap bertanggung jawab, serta membentuk karakter positif agar selalu menjadi remaja yang berperilaku baik dan produktif.

Pemahaman Diri

Pemahaman diri merupakan fondasi utama dalam membentuk sikap dan karakter positif pada remaja, khususnya melalui edukasi pencegahan pergaulan negatif dan upaya menjadi remaja yang selalu berpikir serta bertindak positif. Pemahaman diri mencakup kemampuan remaja untuk mengenali potensi, kelebihan, kelemahan, nilai, emosi, serta tujuan hidupnya. Dengan memahami diri secara utuh, remaja dapat mengembangkan kontrol diri yang baik dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan sosial yang beragam.

Dalam konteks pergaulan, remaja yang memiliki pemahaman diri yang kuat cenderung lebih mampu membedakan mana perilaku yang bermanfaat dan mana yang dapat merugikan dirinya. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajakan negatif seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan media sosial, pergaulan bebas, maupun perilaku menyimpang lainnya. Edukasi pencegahan pergaulan negatif berperan penting dalam membantu remaja mengenali risiko serta dampak dari pilihan perilaku yang salah, sehingga remaja dapat mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab.

Selain itu, pemahaman diri juga mendorong remaja untuk menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Remaja yang mengenal dirinya dengan baik akan lebih mudah mengelola emosi, menghargai diri sendiri, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan positif. Hal ini mendukung terbentuknya karakter remaja yang jujur, disiplin, empati, dan memiliki integritas

Pemaparan Pergaulan yang Sehat

Pergaulan yang sehat merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan sikap dan karakter positif pada remaja. Pergaulan ini ditandai dengan hubungan sosial yang dilandasi nilai saling menghargai, kejujuran, tanggung jawab, serta norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Dalam pergaulan yang sehat, remaja mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya tanpa adanya tekanan untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti kekerasan, perundungan, penyalahgunaan narkoba, atau pergaulan bebas. Lingkungan pergaulan yang baik mendorong remaja untuk saling mendukung dalam hal prestasi, pengembangan diri, dan pembentukan kepribadian yang matang.

Edukasi mengenai pergaulan yang sehat berperan penting sebagai upaya pencegahan terhadap pergaulan negatif. Melalui edukasi, remaja dibekali pemahaman tentang cara memilih teman, mengelola emosi, serta kemampuan menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai moral dan sosial. Remaja yang memiliki pemahaman ini cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, pergaulan yang sehat juga menumbuhkan sikap empati, kerja sama, dan toleransi dalam kehidupan sosial, sehingga remaja dapat berperan aktif dan positif di

lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan membiasakan pergaulan yang sehat, remaja akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, berakhlak baik, dan memiliki orientasi masa depan yang jelas. Hal ini sejalan dengan tujuan membentuk remaja positif yang tidak hanya terhindar dari pengaruh pergaulan negatif, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak baik bagi lingkungan sekitarnya

Target dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini menargetkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Fajar Ciseeng sebagai peserta utama. Kami memilih kelompok ini karena mereka sedang berada di tahap akhir remaja, yang ditandai oleh kebutuhan mendalam akan persetujuan sosial, proses membentuk identitas pribadi. Pada fase remaja akhir ini, pengaruh lingkungan sangat memengaruhi perilaku sosial siswa, bagaimana arah pergaulan yang akan diambil, positif atau negatif. Dukungan positif dari lingkungan sekitar berfungsi sebagai elemen pelindung penting untuk menghindari munculnya tindakan negatif, seperti narkoba. Di sisi lain, jika dukungan sosial kurang atau siswa terlibat dalam kelompok yang tidak sehat, risiko terjadinya perilaku agresif di sekolah akan meningkat.

Kami memilih siswa SMK sebagai fokus utama karena ciri khas mereka yang sering terlibat aktif dalam interaksi kelompok, memiliki dinamika sosial yang rumit, dan sering kali menghadapi tekanan sosial baik dalam pergaulan maupun selama proses belajar. Oleh sebab itu, dengan memperkuat dukungan dari teman sebaya di SMK Fajar Ciseeng, kami berharap dapat membangun kesadaran, empati, serta tanggung jawab sosial di antara siswa. Hal ini diharapkan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan terbebas dari pergaulan negatif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMK Fajar Ciseeng berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari pihak sekolah maupun siswa. Dari kegiatan yang dilaksanakan, ada beberapa hal penting yang memengaruhi kondisi semangat belajar siswa dan faktor-faktornya. Adapun hasil pengamatan dapat dirangkum sebagai berikut:

- A. Masih ada siswa yang mengalami penurunan semangat belajar akibat pengaruh gadget dan pergaulan di luar sekolah.
- B. Dukungan keluarga terhadap kegiatan belajar belum merata, sehingga ada siswa yang kurang mendapat perhatian dan motivasi di rumah.
- C. Lingkungan teman sekitar juga memiliki pengaruh besar, baik dalam bentuk motivasi positif maupun tekanan negatif (peer pressure).
- D. Antusias siswa terhadap kegiatan saat presentasi cukup tinggi, terutama ketika

materi disampaikan dengan metode diskusi dan ice breaking

2. Pembahasan

Kegiatan Pada sesi awal, program ini menitikberatkan pada penyampaian informasi kepada siswa SMK Fajar Ciseeng tentang pentingnya mengembangkan sikap dan karakter yang baik dalam rutinitas harian dalam lingkungan rumah maupun sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan interaksi remaja, baik di sekolah, masyarakat, maupun dunia maya. Dari observasi selama kegiatan, beberapa siswa masih belum sepenuhnya paham akibat buruk dari pergaulan yang tidak sehat terhadap pembentukan karakter dan tujuan masa depan mereka.

Kekurangan wawasan tentang prinsip-prinsip moral, etika sosial, serta kewajiban masyarakat bisa memicu munculnya tindakan tidak disiplin, komunikasi yang kurang sopan, dan pilihan keputusan yang tidak tepat.

Karena itu, penyampaian materi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai memiliki sikap positif, menghindari kegiatan negatif, serta membentuk karakter yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi. Materi disajikan dengan metode komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa dan sesuai dengan pengalaman remaja agar terlihat lebih realistis. Kegiatan dalam sesi ini mencakup penyampaian materi secara interaktif, diskusi mengenai contoh-contoh kasus pergaulan buruk yang umum di kalangan remaja, simulasi praktik perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, serta refleksi kelompok tentang pengalaman pribadi dan komitmen siswa untuk menjadi remaja yang berperilaku baik. Pendekatan komunikatif ini melibatkan penggunaan bahasa sederhana dan contoh nyata, seperti skenario di media sosial, untuk membantu siswa menghubungkan materi dengan situasi sehari-hari mereka.

Kegiatan: Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya di tempat seperti SMK Fajar Ciseeng, sering kali berhadapan dengan masalah bullying yang muncul dalam berbagai jenis, termasuk fisik (seperti pukulan atau dorongan), verbal (ejekan atau ancaman), sosial-relasional (pengucilan atau gosip), serta siber (bullying melalui platform media sosial). Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana teman sebaya memengaruhi pembentukan identitas, kebutuhan untuk diterima, dan tekanan untuk menyesuaikan diri membuat siswa mudah terperangkap sebagai pelaku, korban, atau saksi yang tidak aktif dan malah memperburuk kondisi.

Karena itu, program ini dirancang untuk memperdalam wawasan siswa tentang arti, variasi, dan konsekuensi bullying bagi korban (misalnya perasaan cemas, rendahnya harga diri, atau penurunan hasil belajar), pelaku, serta atmosfer sekolah secara umum. Program ini juga bertujuan menumbuhkan empati, sikap saling menghormati, dan keterlibatan aktif sebagai pendukung. (contohnya, siswa diejek

secara lisan sementara teman lain diam atau tertawa), simulasi langkah praktis seperti "berhenti dan renungkan", bantu korban, berani menyuarakan, laporkan kepada guru, serta refleksi pengalaman pribadi untuk mewujudkan sekolah tanpa bullying

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pembentukan sikap dan karakter positif remaja, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama

- A. Peningkatan Pemahaman: Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai pentingnya nilai-nilai karakter (seperti integritas, tanggung jawab, dan empati) sebagai benteng utama dalam menghadapi tekanan pergaulan negatif.
- B. Kesadaran Bahaya Pergaulan Bebas: Kegiatan ini berhasil membuka wawasan remaja mengenai dampak jangka panjang dari pergaulan negatif, baik dari sisi kesehatan mental, sosial, maupun masa depan akademik mereka.
- C. Internalisasi Sikap Positif: Melalui metode penyampaian yang interaktif, para siswa mulai mengidentifikasi potensi diri dan berkomitmen untuk menerapkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti memilih lingkungan pertemanan yang mendukung tumbuh kembang karakter.
- D. Efektivitas Edukasi: Pendekatan persuasif dan dialogis terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah dalam mengubah pola pikir remaja terkait perilaku berisiko

Saran

Demi keberlanjutan dampak positif dari kegiatan ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah, integrasi Kurikulum: Diharapkan pihak sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter secara lebih intensif ke dalam mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler secara rutin, bukan hanya melalui kegiatan insidental.
2. Bagi Orang Tua, Komunikasi Efektif: Orang tua disarankan untuk membangun komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi agar anak merasa aman bercerita mengenai lingkungan sosialnya di luar rumah.
3. Bagi Siswa (Remaja), Aktif dalam Kegiatan Positif: Mengisi waktu luang dengan organisasi atau hobi yang produktif guna meminimalisir peluang terjerumus dalam perilaku negative

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K. (2014). Menanamkan Karakter Positif Remaja Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2).
- Hidayat, R., & Syahputra, A. (2020). Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas dan Perilaku Menyimpang pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45-52.

- Lawalu, S. P. A. (2024). Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas di Lingkungan Remaja SMP Negeri 2 Adonara Timur Kecamatan Witihama. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(4), 92–107.
- Mulyani, S., dkk. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 210-218.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Negatif pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 112-125.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Universitas Pamulang. (2026). Panduan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Periode Akademik 2026. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang.
- Kurniawan, S. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.